



Srategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Siswa di Madrasah Aliyah Swasta

Muhammad Ilham^{1*}

¹Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, milhammjs@gmail.com

* Correspondence Author

Article History:

Received : June 11, 2023

Revised : June 16, 2023

Accepted : July 19, 2023

Online : October 02, 2023

Keywords:

Teachers

Learning Strategies

Learning Methods

Moral Beliefs

Students

Students' Spiritual Intelligence

DOI:

<https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.216>

Copyright:

© The Author

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

This article discusses the strategy of aqidah moral teachers in forming spiritual intelligence in students at the Tanjung Private Madrasah Aliyah, Bathin VIII District. Based on qualitative research, data collection was carried out by observation, interviews and documentation. Data analysis was performed using domain analysis, taxonomic analysis and componential analysis. The research findings state that the teacher's strategy of aqidah morals in shaping students' spiritual intelligence is carried out by accustoming students to doing something good and right, and strengthening religious education and adding religious material to each class. Inhibiting factors faced by teachers include; student personality, the influence of the friendship environment, the influence of association outside of school, the lack of cooperation with student guardians, the lack of educational support facilities. Meanwhile, the teacher's efforts to overcome these obstacles include; increasing cooperation between schools and parents, establishing cooperation with students, and creating good conditions during the learning process.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang strategi guru akidah akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa di Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII. Berbasis pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis domain, analisi taksonomi dan analisis komponensial. Temuan penelitian menyebutkan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik melakukan sesuatu yang baik dan benar, dan memperkuat pendidikan agama dan menambah materi agama disetiap kelas. Faktor penghambat yang dihadapi guru antara lain; pribadi peserta didik, pengaruh lingkungan pertemanan, pengaruh pergaulan diluar sekolah, kurangnya kerjasama dengan wali murid, kurangnya sarana penunjang pendidikan. Sedangkan upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut antara lain; meningkatkan kerjasama antara sekolah dan orang tua, menjalin kerjasama dengan peserta didik, dan menciptakan kondisi yang baik di saat proses belajar berlangsung.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, hal ini terbukti dengan banyak lembaga pendidikan (sekolah) disemua tingkat pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses memanusiakan manusia yang mampu dan mau berpartisipasi dalam membangun lingkungan masyarakat dan bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu

penekanan dari tujuan pendidikan. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”¹

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang di masukan dalam setiap kurikulum formal dan tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara bertanggung jawab.

Membentuk sikap spiritual bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Menurut Muhammad Yamin Muhtar, “Sebagai orang tua yang memiliki anak, kita sebaiknya tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat akademis, intelektual, dan fisik saja. Namun juga harus memperhatikan faktor spiritual mereka, yang nantinya akan sangat dibutuhkan untuk memperbaiki mental mereka saat ini dan masa depan.”² “Nilai spiritual pada siswa perlu dikukuhkan karena nilai spiritual yang dimiliki siswa dapat menjadi pondasi untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah kemudian akan memperbaiki perilakunya dan beramal sholeh.”³

Membentuk sikap terhadap anak didik, termasuk sikap spiritual diperlukan penciptaan lingkungan sosial, budaya dan norma-norma yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Maka dibutuhkan strategi dalam proses tersebut. Sulthon mennyampaikan bahwa:

“Sikap yang dimiliki individu sebenarnya tidak terbentuk dengan sendirinya namun banyak dipengaruhi dari dalam diri, lingkungan, dan pengalaman hidupnya. Sikap akan berubah sesuai dengan pengaruh yang ada terutama lingkungan sangat berpotensi besar terhadap pembentukan sikap ini, baik melalui interaksi, budaya, nilai-nilai, norma, dan sebagainya. Sikap akan berubah sepanjang waktu sesuai dengan pengaruh dan pengalaman yang dimiliki seseorang.”⁴

Strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁵

¹Depdiknas RI. *Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 6.

²Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat, Trik membimbing shalat anak berkebutuhan khusus* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 119.

³Sulthon, “Membangun Kesadaran berperilaku siswa Madrasah dengan penguatan nilai-nilai spiritual,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2, (2016): 415, <https://journal.iainkudus.ac.id>.

⁴Sulthon, “Membangun Kesadaran,” 415.

⁵Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2012), 85.

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.⁶

Kecerdasan adalah sesuatu yang berdiam dalam diri manusia itu sendiri. kecerdasan bisa saja diartikan semacam kemampuan, ketangkasan, keahlian, dan kecerdikan. Ini yang diungkapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku mereka yang berjudul *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Sedangkan menurut Ary Gunanjar Agustian, Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan intelektual atau dikenal juga dengan Intelektual Quotient (IQ), kecerdasan emosional atau dikenal juga dengan Emotional Quotient (EQ), dan kecerdasan spiritual atau dikenal juga dengan Intelektual Quotient atau dikenal juga dengan Spirituals Quotient (SQ) secara komprehensif

Dengan demikian pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat berat dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Baik buruknya, berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di pundak seorang guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam mengukir peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral, dan berpengetahuan luas.⁷ "Guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial, maupun aspek lainnya." Secara garis besar, tugas dan tanggungjawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri setiap peserta didik. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan dimasa depan, khususnya cerdas secara spiritual. Karena tugas mulia inilah, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam suatu pendidikan.

Dari hal tersebut Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun, sebagai bagian integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian Siswa. Tetapi secara substansial Guru mata pelajaran Akidah akhlak harus memiliki kontribusi memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) seperti pembiasaan kembali melaksanakan shalat berjamaah di waktu istirahat, dan pengajian di hari jum'at dan tahfidz dan Akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari pengamatan awal (*Grandtour*) yang dilakukan oleh penulis, ada pun yang menjadi ciri khas Permasalahan yang terjadi di Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Siswa kelas sebelas (XI) tidak seluruhnya mengikuti kegiatan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk kecerdasan spiritual yang telah di instruksikan sekolah dari awal seperti shalat berjamaah, shalat duha, tahfidz, kegiatan mengaji setiap hari jum'at, dan kegiatan-kegiatan yang bisa membentuk kecerdasan spiritual pada siswa tetapi sekarang kegiatan tersebut tidak berjalan dengan rutin, dikarenakan guru yang sering tidak hadir dan kemudian siswanya hanya sebagian yang ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan alasan yang tidak mengikuti karena malas tidak seperti awal pertama dulu di laksanakan kegiatan tersebut. Kurangnya Fasilitas sekolah membuat siswa dengan muda keluar masuk gerbang sekolah, kurangnya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah atau guru dan pengaruh pergaulan di dalam sekolah dan pergaulan dari luar sekolah

⁶ Q. S As-Sajadah/ 32 : 9.

⁷ Mujahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 4.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul penelitian, Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kecerdasan Spritual Pada Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam artikel ini antara lain; pertama bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII? Kedua apa faktor penghambat guru akidah akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII? Dan ketiga apa upaya guru guru akidah akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII?

B. Landasan Teori

1. Strategi Guru

Pengertian strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu siasat, kiat, taktik, trik, atau cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸ Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (Operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.

Strategy in improving the quality of education, education is very important and fital for the nation of the word, including Indonesia. Education is an instrument to create human resources needed by development in various fields, including economy, politics, law, socio-culture, education, and halt. Functionally, education is scheduled to prepare each individual to face his future to be able to live a decent and prosperous life because they do not have high-quality competititiveness and according to market needs.⁹

Lembaga pendidikan perlu bertransformasi dalam bentuk strategi-strategi pengelolaan, strategi tersebut harus mempertimbangkan kondisi yang rill yang ada dalam lembaga pendidikan Islam, tuntutan- tuntutan masyarakat di masa depan, tuntutan-tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, persaingan yang makin ketat, serta strategi tersebut harus operasional atau dapat dipraktekkan secara langsung dilapangan.

Strategi lembaga pendidikan Islam baik berupa pesantren, madrasah, sekolah, serta perguruan tinggi, yaitu sebagai berikut:

- a. Merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga secara jelas serta berusaha mewujudkannya melalui kegiatan yang rill sehari-hari.
- b. Membangun kepemimpinan yang professional (terlepas dari intervensi ideologi, politik, organisasi dan mazhab dalam menempuh kebijakan lembaga).
- c. Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggungjawab terhadap kesuksesan peserta didiknya.
- d. Menyempurnakan strategi rekrutmen siswa/ santri/ mahasiswa secara proaktif dengan "menjemput" bahkan "mengejar bola".
- e. Berusaha keras memberikan kesadaran dalam diri siswa/ mahasiswa bahwa belajar adalah kebutuhan mendasar yang menentukan masa depan mereka.

⁸ Barlian Ikkal, "Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?," *journal sosial* 6, no. 01 (2013): 241, <https://repository.unsri.ac.id>.

⁹ Mhd yunus, Sukarno, and Kemas Imron Rosyadi, "Islamic Education Management Department, postgraduate, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi," *Journal of social science and human research* 04, no. 01 (2021): 32-36, <https://10.47191/ijsshr/v4-il-05>.

f. Merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.¹⁰ Menurut Suryani dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa metode dalam menunjang pelaksanaan pembinaan dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik, yakni :

- a. Keteladanan Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama peserta didik dalam lingkup sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya melalui akhlak, ibadah, dan cara berinteraksi dengan peserta didik.
- b. Pembiasaan Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Pembentukan akhlak melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang bersifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang telah diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang berpola atau tersistem.
- c. Nasehat Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya. Nasehat dalam Al Qur'an biasa diartikan dengan kata mau'idzah. Jadi mau'idzah adalah nasehat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seorang yang disampaikan dengan lemah lembut. Agar nasehat yang disampaikan kepada orang lain dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah:
- d. Yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, dalam arti serius memberikan nasehat.
- e. Yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati.
- f. Yang menasehati hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi.
- g. Memberikan nasehat dengan cara berulang-ulang.
- h. Pengawasan Peserta didik merupakan tanggung jawab guru dalam sekolah, oleh karena itu guru harus mengawasi dan mengontrol para peserta didiknya dalam aspek pendidikan maupun tingkah laku. Pendidikan yang disertai pengawasan dimaksudkan memberikan pendampingan dalam upaya membentuk akidah dan moral anak. Dalam pengawasan bertujuan untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan.
- i. Pemberian hukuman atau sanksi Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati. Maka dari itu pembinaan dengan metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik.
- j. Berdialog Seiring dengan bertambahnya usia anak juga tingkat pemikirannya, maka seyogyanya orang tua atau guru memberikan peluang kepada anak untuk berdialog atau

¹⁰ Kemas Imron Rosadi, "Politik dan Kebijakan Manajemen Pendidikan di Indonesia" *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 01 (2021): 136, <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/434/288>.

berbincang-bicang tentang persoalan agama atau keterkaitan nilai-nilai agama dengan keseluruhan aspek kehidupan.¹¹

2. Pengertian Guru

Secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (*fithrah*) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah Allah (*khalifatullah*), dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri.¹²

Dalam konteks pendidikan Islam, secara etimologi guru sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib* serta al-Ustaz atau al-Syekh. Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk isim *fa'il* dari *'allama yu'allimu*, yang bisa diterjemahkan dengan mengara atau mengajarkan. Hal ini sebagaimana tertera dalam QS Al-Baqarah: 31.

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan arahan kepada anak didik dalam perkembangannya, baik jasmani maupun rohani, supaya mereka mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi ini.

3. Tugas, Peran dan Fungsi Guru

a. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas yang harus dilakukan. Tugas atau fungsi guru tentu sesuai dengan peran-peran yang harus dijalankan. Para ahli mengemukakan pandangan yang bervariasi tentang peran (tugas) guru. Namun demikian, ada titik temu pada tugas-tugas utama yang harus dilakukan oleh guru. Sementara itu, Abdullah Salem dalam Sobirin mengemukakan bahwa pekerjaan guru meliputi:

- 1) Tugas-tugas administrasi (*administratif duties*) yang meliputi pekerjaan-pekerjaan: penanganan masalah-masalah anak nakal dan cara mengatasinya, mengelola kelas besar, hari sekolah yang panjang, jumlah pelajaran yang banyak.
- 2) Aktivitas sekolah (*school activities*): Mengerjakan pekerjaan ekstra di luar pembelajaran, berkunjung ke sekolah, bekerja pada kegiatan sekolah.
- 3) Tugas pembelajaran (*teaching issues*): mengerjakan proyek sekolah, merancang dan melaksanakan model pelajaran, mengerjakan persiapan mengajar, melayani peserta didik berkebutuhan khusus, menggunakan berbagai teknik mengajar sesuai dengan bahan pelajaran, menghadiri workshop tentang materi baru, menyiapkan kegiatan ekstra untuk

¹¹ Suryani, "Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle Berbantuan Media Audio Visual " *MIMBAR PGSD Undiksha* 5. No. 02 (2017): 19, <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v5i2.10803>.

¹²Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa* (Bandung: Nuansa, 2016), 24.

¹³ Q.S Al-Baqarah/ 2 : 31.

melayani peserta didik, memeriksa dan memberikan umpan balik terhadap pekerjaan peserta didik, merancang program remedial, menilai pekerjaan peserta didik.¹⁴

Udin Syaefudin Saud mengemukakan bahwa tugas pokok guru antara lain sebagai berikut.

- 1) Guru sebagai pengajar. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai cendekiawan (*scholar*) dan sekaligus juga sebagai pengajar (*teacher*). Dengan demikian, yang bersangkutan itu harus menguasai bidang disiplin ilmu (*scientific discipline*) yang akan diajarkannya, baik aspek substansinya maupun metodologi penelitian dan pengembangannya, serta menguasai cara mengajarkannya kepada orang lain atau bagaimana cara mempelajarinya.
- 2) Guru sebagai pengajar dan juga sebagai pendidik. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai ilmuwan dan sekaligus sebagai pendidik dengan menguasai bidang disiplin ilmu yang diajarkannya, cara belajar dan mengadministrasikannya, serta wawasan dan pemahaman tentang seluk-beluk kependidikan dengan mempelajari filsafat pendidikan, sejarah pendidikan, dan psikologi pendidikan.
- 3) Guru sebagai pengajar, pendidik, dan juga agen pembaruan dan pembangunan masyarakat yang diharapkan dapat menampilkan pribadinya sebagai pengajar dan pendidik peserta didiknya dalam berbagai situasi (individual, kelompok, di dalam dan di luar kelas, formal dan nonformal, serta informal).¹⁵

b. Peran Guru

Peran guru sangat besar sebagai penanggungjawab kegiatan belajar mengajar. "Guru merupakan sentral sumber kegiatan belajar mengajar. Guru harus peka inisiatif dan kreatif karena guru lah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi terutama siswa dengan segala latar belakangnya."¹⁶ Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru Sebagai Pendidik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- 2) Guru Sebagai Pengajar. Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.
- 3) Guru Sebagai Pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu.
- 4) Guru Sebagai Pemimpin. Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.
- 5) Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran. Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

¹⁴Sobirin. *Kepala Sekolah, Guru dan Pembelajaran* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 39.

¹⁵Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan: Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karir Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 56-68.

¹⁶Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Bandung: Yrama Widya, 2020), 63.

- 6) Guru Sebagai Model dan Teladan. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.
- 7) Sebagai Anggota Masyarakat. Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang.
- 8) Guru Sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran.
- 9) Guru Sebagai Penasehat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.
- 10) Guru Sebagai Pembaharu (Inovator). Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.
- 11) Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut.
- 12) Guru Sebagai Emansipator. Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan "budak" stagnasi kebudayaan.
- 13) Guru Sebagai Evaluator. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.
- 14) Guru Sebagai Kulminator. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi).¹⁷

4. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan yang di jelaskan. Kecerdasan adalah kesempurnaan yang perkembangan yaitu akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.¹⁸ Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa Latin yaitu "intelligence" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (to organize, to relate, to bind together). Menurut pendapat para ahli yang meneliti, istilah inteligensi yaitu memberikan bermacam-macam arti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya.¹⁹ Alfred Binet merupakan seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, ia menjelaskan bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu mencangkup dua hal:

- 1) Kemampuan dalam mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (goal setting).

¹⁷Iswadi, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: In Media, 2020), 5-9.

¹⁸Daryanto, *Teknik Pendingin* (Yogyakarta: Y rama widya, 2006), 10.

¹⁹Syahrums, Syahrums, Syahrudin Usman, and Nur Yamin. "Pengaruh profesionalisme guru dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 2 Bulukumba." *Manajemen Pendidikan* 14, no.1 (2019): 38-44.

- 2) kemampuan untuk mengubah yaitu arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu dalam melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan segala perubahan-perubahan atas kesalahan-kesalahan.²⁰

b. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.

Muhammad Zuhri berpendapat, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar, tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya. Sementara menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita yang disebut ruh manusia. Kecerdasan spiritual ibarat sebuah intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan intelektual dan kemudian kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi kemampuannya tersebut untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.²¹

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada qalb. Qalb inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika qalb ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Demikian juga sebaliknya.²²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial manusia yang menjadikannya dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Nilai-nilai spiritual inilah yang dapat memberikan makna kehidupan karena sesungguhnya pemaknaan terhadap kehidupan ini bukan datang dari luar akan tetapi datang dari dalam. Dengan kata lain, harta, jabatan, dan kemewahan lainnya (dunia luar) tidak bisa memberikan ketenangan yang hakiki bagi kehidupan manusia. Buktinya banyak orang yang cukup secara materi, tetapi batin mereka kering dan hampa.

Menurut Zohar dan Marshall, ada beberapa indikasi dari kecerdasan spiritual itu adalah yang telah berkembang dengan baik yang mencakup:

- 1) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- 2) Kemampuan untuk menghadapi, menjalankan, menerima dan memanfaatkan penderitaan.
- 3) Kemampuan untuk lebih menghadapi dan melampaui perasaan sakit.
- 4) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 5) Kenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 6) Kecenderungan untuk berpandangan holistik.
- 7) Kecenderungan untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dan berupaya untuk

²⁰Safaria, *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Jakarta: Amara Books, 2005), 9.

²¹Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), 77.

²²Wahid, H. Ramli Abdul. "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam." *Al-Bayan Journal of Al-Quran & Al-Hadith* 4 (2006): 63-78.

mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

8) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

c. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

1) Merasakan Kehadiran Allah

Mereka yang cerdas secara ruhani merasakan kehadiran Allah dimanapun mereka berada, mereka meyakini bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT. Ada kamera Illahiyah yang terus menyoroti qolbunya dan merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicetak Allah tanpa satupun yang tercecce. Allah berfirman dalam QS. Qaaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.”²³

2) Cenderung Pada Kebajikan

Bertanggung jawab berarti berupaya sekuat tenaga untuk melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil kerja yang terbaik. Dan manusia hanya dapat memanusiakan dirinya selama ia mau bertanggung jawab terhadap amanah tersebut.

3) Berjiwa Besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memanfaatkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas secara rohani adalah mereka yang mampu memaafkan betapapun besarnya kesalahan yang pernah diperbuat orang lain pada dirinya. Karena mereka menyadari bahwa sikap pemberian maaf, bukan saja sebagai bukti kesalehan, melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Karena apapun yang ia pilih atau putuskan pada akhirnya akan mempengaruhi orang lain Seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Bahkan, seseorang disebut ada karena mereka bersama -sama dengan orang lain.

C. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian fenomenologi, study kasus, grounded theory dan penelitian sejarah, serta penelitian tindakan, yang akan uraikan secara detail dalam bab jenis-jenis pendekatan penelitian kualitatif. Situasi sosial penelitian adalah Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun di lokasi tersebut. Oleh karena itu peneliti memilih subjek penelitian para guru, siswa dan orang tua siswa di seoklah Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin viii Kabupaten Sarolangun serta pihak lain yang terkait dengan penelitian ini.

Jenis data ini terdapat dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah data wawancara dan observasi antara lain; (1) kompetensi guru dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Swasta Tanjung; (2) faktor penghambat guru dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Swasta Tanjung; (3) upaya guru dalam membentuk kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Swasta Tanjung. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diambil di Madrasah Aliyah Swasta Tanjung antara lain (1) sejarah dan Profil Sekolah; (2) denah dan Struktur organisasi; (3) keadaan

²³ Q.S. Qaaf / 50 : 15.

Guru dan Peserta Didik; (4) dan keadaan sarana dan prasarana. Sumber data dalam penelitian ini antara lain; (1) Kepala Madrasah; (2) Guru; dan (3) Peserta Didik.

Metode yang biasanya dipakai oleh para peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terlibat dan pengumpulan dokumen. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis data yang bersifat kualitatif dengan deskriptif analitik. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan hasil penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan Kompetensi Kepribadian dalam Membentuk Kepribadian Peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun.

D. Temuan dan Hasil Pembahasan

1. Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII.

Pendidikan merupakan usaha dalam menyadari diri dalam menuju pribadi yang baik. Untuk mencapai pendidikan yang baik maka sangat di perlukan pembimbing yang baik pula. Pembimbing tersebut bisa juga orang tua jika seorang anak berada di rumah, teman yang baik jika seorang anak berada di dalam lingkungan masyarakat, seorang guru jika anak berada di dalam lingkungan sekolah. Khususnya seorang guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa maka guru tersebut harus memberikan contoh yang baik. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa tut wuri handayani tidak bisa dipisahkan dari konsep pendidikan ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani. Ing ngarso sung tulodo, berarti apabila pendidik berada di depan, ia harus memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.²⁴ Ing madya mangun karso, berarti apabila pendidik berada di tengah-tengah bersama anak didiknya, ia harus mendorong kemauan anak, membangkitkan kreatifitas dan hasrat untuk berinisiatif dan berbuat. Ing madya di tengah-tengah, mangun ialah membangun, karso ialah kehendak atau kemauan dan di tambah dengan tut wuri handayani.²⁵

Dari penjelasan di atas telah jelas bahwa untuk membentuk kecerdasan spiritual pada siswa menjadi baik maka seorang guru akidah akhlak harus memberikan bimbingan dan contoh yang baik. Sebagaimana dalam penelitian saya di lembaga Madrasah Aliyah Swasta Tanjung saat dalam wawancara dengan guru akidah akhlak yakni ibu Zamhariroh mengatakan bahwa seorang guru harus membentuk Kecerdasan Spiritual pada siswa, yaitu dengan melakukan kegiatan islami, seperti membaca doa sebelum belajar pada waktu apel pagi, agar tumbuh perilaku disiplin untuk bekal mereka kelak, selain itu ketika masuk waktu dhuha mereka diharuskan sholat dhuha dan pada hari jum'at diadakan membaca yasin rutin, setiap kelas juga diadakan mata pelajaran Tahfidzh. Dan ketika masuk waktu zuhur tidak ada yang tidak sholat, setiap siswa laki-laki mereka dibuatkan jadwal piket untuk azan, jika ada yang tidak mau azan maka hukumannya disuruh menjadi imam, menjadi imam adalah hukuman yang berat bagi mereka yang tidak mau azan, walaupun dengan terpaksa tetapi mereka tetap mau.

Secara subsansial mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Memiliki Strategi Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual. untuk mempelajari dan akidahnya dalam bentuk pembiasaan melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak yang tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah ini sangat penting untuk dipraktikan dalam kehidupan individu, bersosial dan bernegara, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif kemajuan teknologi. Bapak Nukman mengatakan strategi

²⁴ Uyoh Sadulloh, Agus Muharram, Babang Robandi, *Pedagogik: ilmu mendidik* (Bandung, CV.Alfa Beta, 2010), 105.

²⁵ Robandi, *Pedagogik: ilmu mendidik*, 106.

guru Akidah Akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa adalah dengan menambah, memperkuat dan membiasakan kegiatan agama mulai dari hal-hal sepele mengajarkan seperti sebelum masuk kelas mengucapkan salam, ketika dalam lingkungan sekolah atau diluar sekolah jika berpapasan dengan guru mengucapkan salam, membiasakan siswa ikut apel pagi, membaca doa dan asmaul husna, jika ada yang terlambat datang kesekolah maka siswa tersebut membaca doa susulan dan jika mengulang diberi sanksi berupa hukuman menghafal surah pendek dan hadist, jika tidak menghafal salah satu surah dalam juz 30 atau diberi sanksi yang lain

Dalam pandangan Imam Al-Ghozali tentang akhlak bahwa sebagaimana keindahan tubuh terbentuk dari bagian-bagian, seperti mata, hidung, mulut, dan pipi jasmani tidak disebut bagus selama semuanya belum bagus. Demikian juga gambaran batin yang memiliki bagian-bagian yang mesti bagus semuanya hingga muncullah akhlak yang bagus yang terdiri dari empat unsur, yaitu kekuatan ilmu, kekuatan amarah, kekuatan nafsu, dan kekuatan keadilan. Diantara empat kekuatan ini, jika keempat bagian ini sempurna, seimbang dan teratur maka muncullah akhlak yang baik.²⁶ Bahwa dengan di buatnya program-program keagamaan dapat membantu spiritual siswa dalam mengembangkan moral mereka.

Dari pengamatan penulis dilapangan bahwa Strategi guru Akidah Akhlak dan guru- guru bidang studi lainnya dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa sudah dilakukan dengan sebaik mungkin, kurang atau lebihnya sudah menjadi kodrat manusia dimuka bumi. Akan tetapi tersampaikan atau tidaknya itu tergantung dari setiap individu siswa. Guru memiliki peran dalam pendidikan untuk pembentukan kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran sekolah (kelas). Dalam konteks pencapaian tujuan kecerdasan spiritual siswa, guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut, sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan spiritual disekolah maupun diluar sekolah, sebagai seorang pendidik guru, menjadi sosok figur dalam pandangan siswa, guru akan menjadi patokan bagi sikap siswa. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diamanahkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan sudah semestinya guru menjadi acuan dalam membimbing akhlak prilaku siswa. Karna keberhasilan guru dalam mendidik siswa akan menjadi keberhasilan hidup siswa di masa mendatang.

2. Faktor penghambat guru akidah akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII.

Seperti halnya yang kita lihat di masa sekarang ini, perkembangan zaman dan perkembangan pengetahuan semakin berkembang pesat dan maju. Banyak dari media massa dan cetak yang memberitakan bagaimana kehidupan kaum pelajar sekarang ini. Kaum pelajar lebih mengutamakan pada keinginan sendirinya tanpa memikirkan efek sampingnya. Mereka kaum pelajar cenderung berfikir pendek tanpa berfikir panjang, ini yang menyebabkan mereka mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan dan temannya sendiri. Padahal kalau dilihat dari segi usia, mereka masih membutuhkan pencerahan demi melanjutkan kehidupannya yang akan datang.

Ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun antara lain:

a. Pribadi Siswa

Terdapat beberapa hal yang perlu diketahui oleh guru, agar guru dapat mempergunakan seluruh kemampuan siswa didiknya dalam membentuk kecerdasan spiritual, diantaranya adalah

²⁶ Al-Ghazali, *Jalan Mudah Menggapai Hidayah: 40 Prinsip Agama* (Bandung, Pustaka Hidayah, 2007), 163.

guru Akidah Akhlak atau guru bidang studi lainnya harus mengenal diri sendiri dan mengenal siswa dalam mengajar. Hasil wawancara dengan ibu Dra Istiqomah yang mengatakan "Pengenalan siswa juga merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh guru. Apabila guru tidak mengenal siswa maka proses pembelajaran yang berlangsung tidak akan berhasil dijalankan karena guru cenderung menyamaratakan semua siswa yang memiliki perbedaan-perbedaan dan juga persamaan. Oleh karena itu guru hendaknya dapat mengenali setiap siswanya, baik kemampuannya, minatnya, maupun latar belakang lainnya". Dapat disimpulkan bahwa Pengenalan terhadap siswa dapat memudahkan guru dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa terutama membentuk kecerdasan spiritual Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun.

b. Pengaruh Lingkungan

Pertemanan Lingkungan pertemanan juga mempengaruhi seseorang siswa dalam belajar, jika dia berteman dengan siswa yang rajin maka dia juga ikut rajin begitupun sebaliknya, tidak dapat dipungkiri bahwa pertemanan dalam lingkungan sekolah membuat mereka memiliki sikap seperti temannya. Wawancara dengan ibu Zamhariroh beliau selaku guru di sekolah Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII Provinsi Sarolangun mengatakan disekolah ini siswa apalagi yang perempuan mereka ada gank-gank, berkelompok, misalnya yang cantik berkelompok sama mereka yang cantik, dan yang kaya juga begitu dan palingan yang netral yang pintar dikelas saja, dia bisa kemanapun berteman.

Setiap sekolah selalu ada siswa yang berkelompok atau istilahnya disebut gank dimana mereka memilih teman yang menurut mereka baik, walaupun sering kali dalam kelompok pertemanan tersebut tidak selalu mengarahkan mereka kepada hal-hal yang baik, mereka saling mengikuti satu sama lain, jika bolos satu siswa maka siswa yang lain juga ikut bolos, dan kelompok atau gank siswa ini anggotanya tidak terlalu banyak, dan yang masuk katagori dalam kelompok mereka tersebut sama tingkat atau kualitasnya, misalkan gank kaya mereka berteman sama siswa yang menurut mereka juga kaya, gank yang cantik pun juga sama mereka mencari kelompok yang sama cantiknya. Dari hasil wawancara penulis menyimpulkan, bahwa pertemanan pada siswa apalagi siswa tersebut sudah menginjak usia remaja, keinginan-tahuannya sangat tinggi, dan rasa coba-coba membuat mereka lupa apa yang mereka lakukan sudah melanggar aturan sekolah, contohnya siswa yang sebelumnya tidak pernah bolos diwaktu jam pelajaran ketika mereka sudah berteman dengan teman yang sudah ahli dalam hal tersebut dia juga ikut-ikutan.

c. Pengaruh Pergaulan Diluar Sekolah

Setiap manusia hidup bersosial, hidup, berteman dengan siapapun orangnya, jika dia berteman dengan orang baik maka baik pula sikapnya begitupun sebaliknya jika dia berteman dengan orang yang kurang baik maka dia juga bersikap kurang baik. Penulis mewawancarai ibu Derna, mengenai pengaruh pergaulan siswa diluar sekolah mengatakan Siswa yang dikatakan nakal itu karena pengaruh pergaulan mereka dari luar sekolah entah itu lingkungan keluarga, lingkungan rumah dan lingkungan pertemanan mereka diluar sekolah, mereka ada yang berteman dengan yang tidak sekolah, sehingga sikap tersebut terbawa kesekolah, akhirnya mereka menjadi anak yang nakal ketika disekolah.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pergaulan diluar sekolah sangat mempengaruhi siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah, apalagi lingkungan sekolah tersebut memiliki banyak peraturan yang membuat mereka merasa terkekang dan akhirnya siswa melanggar peraturan sekolah. Ada juga siswa diawal sekolah atau kelas VII mereka baik-baik saja dan ketika mereka naik kelas dan menjadi senior dari adik-adik kelasnya, mereka mulai mencoba-coba melanggar

peraturan dari hal yang paling ringan seperti tidak mau sholat dhuha dan zuhur berjamaah, apel pagi mereka datang tidak tepat waktu dan mereka nongkrong di kantin sekolah.

d. Kurangnya Kerjasama Orang Tua/ Wali Murid

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Selain memberikan pendidikan di dalam keluarga orang tua sangat berperan penting dalam memilih sekolah yang mampu mendidik anaknya dengan baik, di samping itu hendaklah memberikan pula pendidikan keagamaan, akhlak, sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama yang diberikan jangan bertentangan dengan pendidikan agama yang telah diberikan keluarga. Karena si anak akan dihadapkan dengan pertentangan nilai-nilai, sehingga mereka akan bingung dan kehilangan kepercayaan.

Sekolah adalah tempat kedua bagi siswa dan guru adalah orang tua kedua bagi siswa, guru tidak sepenuhnya mendidik peserta didiknya, karena terbatasnya waktu, siswa hanya separuh waktunya berada di sekolah dari mulai jam pelajaran hingga pelajaran telah selesai, setelah jam pelajaran selesai peserta didik kembali lagi ke orang tua/wali murid nya. Tidak sepenuhnya guru memperhatikan dan mendidik peserta didiknya karena masih banyak peserta didik yang lain, yang perlu didik dan diperhatikan guru. Penulis kembali melakukan Wawancara dengan bapak Iim Abdul Karim, mengenai kerjasama orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, beliau mengatakan Ada sebagian orang tua/ wali murid yang memperhatikan dan mau bekerja sama dengan sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, ada juga orang tua mereka yang tidak terlalu memperdulikan ajakan para guru, mereka beralasan terlalu sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari, sehingga anak mereka diserahkan sepenuhnya dengan pihak sekolah, padahal bantuan atau kerjasama dari para orang tua sangat kami butuhkan untuk mengevaluasi anak, karena bukan hanya satu yang kami didik di sekolah ini melainkan banyak anak yang perlu kami didik juga. Setiap akhir semester untuk pengambilan nilai ujian pihak sekolah mengharuskan para orang tua yang mengambil Raport anak mereka, untuk mengetahui sikap dan kemampuan yang dimiliki anaknya, dan pihak sekolah adakan rapat untuk mencari solusi untuk anak yang nakal, akan tetapi masih banyak orangtua yang tidak hadir dalam pengambilan raport tersebut.

Dari hasil wawancara dengan bapak Muhammad Adli diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama orang tua dan para guru merupakan kontribusi yang besar dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa. Hal ini menggambarkan bahwa guru merupakan orangtua kedua bagi anak anak. Peran guru di sekolah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi seluruh perkembangan anak, baik kognitif, sosial, emosi maupun afektif.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa maka sekolah terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa juga diperlukan bantuan , dukungan dan didikan dari orang tua, guru sebetulnya hanya melanjutkan pendidikan siswa dari rumah, dari orang tua dan lingkungan keluarga, guru juga menambah apa yang kurang dari orang tua, tidak semestinya orang tua membiarkan diserahkan sepenuhnya anaknya kepada guru. Tapi pada kenyataannya tidak jarang orang tua yang tidak membantu para guru dalam mendidik anak mereka.

e. Sarana Sekolah Masih Kurang

Untuk mewujudkan sekolah yang berprestasi dan berkarakter, sebenarnya menuntut kelengkapan sarana sekolah yang ada. Sarana merupakan hal yang mempengaruhi proses belajar

mengajar, seperti lengkapnya peralatan sekolah, Laboratorium sekolah, perpustakaan dengan buku-buku menarik dan keamanan sekolah yang terjaga. Hal ini dibuktikan Wawancara dengan ibu Dra Istiqomah, mengenai sarana kurangnya sarana sekolah beliau mengatakan disekolah tidak ada alat bantu ketika sedang mengikuti organisasi misalnya seperti organisasi pramuka, masing-masing siswa harus mencari alat sendiri, di sekolah juga masih minimnya buku yang ada di perpustakaan dan sekolah juga tidak memiliki laboratorium untuk mengalihkan pembelajaran dalam kelas sehingga siswa-siswa merasa bosan dan mengalihkan kebosannya dengan bermain main di kelas saat guru sedang melakukan proses belajar-mengajar, sementara itu ada juga siswa yang ketika sedang proses belajar ada yang izin dengan alasan ke kamar kecil padahal mereka pergi ke kantin.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa sarana sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran apalagi dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Sarana seperti perpustakaan sangat membantu para guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas siswa. Dengan buku- buku yang beragam tentu akan memudahkan membuat pilihan bagi guru dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan agama untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa. Berdasarkan buku yang banyak pastinya akan lebih beragam materi yang akan diberikan pada siswa. Karena setiap buku yang ada memberikan keterangan yang lebih lengkap dari buku yang lain.

f. Mutu Pendidikan Siswa Yang Masih Kurang Peningkatan

Mutu pendidikan tidak dapat terlaksana tanpa pemberian kesempatan sebesar-besarnya pada sekolah yang merupakan ujung tombak terdepan untuk terlibat aktif secara mandiri mengambil keputusan tentang pendidikan. Sekolah harus menjadi bagian utama sedangkan masyarakat dituntut partisipasinya dalam peningkatan mutu yang telah menjadi komitmen sekolah demi kemajuan masyarakat, penulis disini hanya menyampaikan tentang input siswa Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun yang terkait mutu atau kualitasnya. Melihat visi misi diharapkan mengeluarkan siswa-siswi yang berilmu, bertaqwa, cerdas, dan memiliki akhlak mulia, serta menguasai ilmu agama dan Teknologi Peningkatan mutu pendidikan bukan hanya ditentukan dan dipengaruhi oleh tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik (guru), isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, tetapi juga ditentukan dan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan itu sendiri dalam hal ini masyarakat.

Masyarakat merupakan komponen yang partisipasinya bagi pendidikan sungguh sangat diharapkan, karena tanpa adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat, maka mustahil tujuan yang diinginkan bersama dapat berjalan dengan baik dan lancar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses yang dialami siswa, baik ketika berada di pendidikan sekolah maupun di lingkungan masyarakat atau keluarganya sendiri. Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kecerdasan spiritualnya, terkadang ada siswa yang prestasi belajarnya tinggi tetapi mempunyai kecerdasan spiritual yang rendah, mempunyai kecerdasan spiritual yang baik tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun tidak sedikit pula prestasi belajarnya setara dengan kecerdasan spiritual.

Logikanya, siswa yang telah menguasai tentang teori dan pelajaran akidah akhlak yang telah diajarkan dikelas siswa dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ukuran keberhasilan bidang studi Akidah Akhlak bukan hanya dari materi saja, akan tetapi juga dari kecerdasan spiritual yang telah ia pelajari tersebut.

3. Upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa Madrasah

Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII

Dalam membentengi akhlak dan perilaku siswa yang baik di lembaga Madrasah Aliyah Swasta Tanjung maka dibuat program-program spiritual keagamaan. Program-program spiritual keagamaan itu bertujuan untuk membentengi moral siswa agar tidak terbawa ke dalam pergaulan bebas. Diantara program-program spiritual keagamaan itu yakni:

a. Menjalin Kerjasama Dengan Siswa

Kerjasama yang intensif dilakukan guru dengan siswa diharapkan mampu memberikan gagasan baru bagi pelaksanaan pembelajaran karena adanya pola saling mendukung antara dua belah pihak yang berkepentingan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

b. Meningkatkan Kerjasama Dengan Orang Tua

Kerjasama yang intensif dilakukan wali kelas dengan orang Tua Wali diharapkan mampu memberikan gagasan baru bagi pelaksanaan pembelajaran untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa, karena adanya pola saling mendukung antara dua pihak yang berkepentingan dalam Kebutuhan Pendidikan oleh anak didik

c. Menciptakan Kondisi Yang Baik Dalam Proses Pembelajaran

Menjadi guru pandai saja tidak cukup, guru bukan hanya mengajar, tapi juga mengkondisikan suasana saat proses belajar berlangsung juga menyentuh hati peserta didik dengan kasih sayang yang akan menguatkan hubungan batin antara guru dan peserta didiknya, sehingga proses belajar dan mengajar berjalan dengan baik. Dari ketiga program tersebut di harapkan dapat membentuk kecerdasan spiritual siswa keranah yang positif. Program ini di lakukan bertujuan agar supaya para siswa memiliki nilai-nilai keagamaan yang baik. Upaya lain oleh guru dalam membentuk kecerdasan spiritual juga dilakukan dalam beberapa kegiatan seperti halnya pembacaan istighosah, di dalam pembacaan istighosah ini terdapat kalimat-kalimat thoyibah yakni takbir, tahlil, tahmid dan sholawat.

d. Istighosah

Yang itu semua memiliki nilai-nilai yang positif. Di samping beristighosah bersama, dalam program jumat pagi juga terdapat pembacaan al-as'ma dan al-husna. Al-as'ma dan al-husna ini merupakan nama-nama baik Allah yang berjumlah 99 nama. Ini di baca baik sehabis istighosah, maupun saat akan di mulainya pembelajaran di dalam kelas. Di samping itu siswa MAS Tanjung juga di bekali dengan kultum. Kultum tersebut di sampaikan sendiri oleh siswa-siswi MAS Tanjung yang bertujuan untuk melatih mental mereka agar supaya berani untuk tampil di depan umum dan juga sebagai ajang pengembangan pengetahuan siswa dan siswi.

e. Mushofahah

Kegiatan mushofahah ini merupakan kegiatan bersalaman, kegiatan ini berjalan setiap hari di waktu pagi di saat para siswa dan siswi akan masuk di dalam kelas. Dalam kegiatan mushofahah ini guru berdiri di depan pintu gerbang sekolah. Kegiatan mushofahah ini bertujuan supaya ada rasa hormatnya siswa dan siswi terhadap gurunya. Dan juga ada rasa jalinan silaturahmi antara siswa dengan gurunya.

f. Quranisasi

Quranisasi merupakan program kegiatan yang dijalankan oleh setiap siswa di saat akan menerima pembelajaran di kelas dan di mulai dari pukul 06.30 sampai pukul 07.20. Kegiatan ini sudah berjalan lama dan setiap kelas terdapat guru pembimbing membaca Al-qur'an atau yang di

sebut dengan mushohih. Program quranisasi ini bertujuan untuk mengentaskan siswa dalam pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an dan sebagai pembelajaran Alqur'an bagi mereka yang masih belum bisa membaca Al-qur'an. Dari program quranisasi ini diharapkan siswa dapat memahami isi Al-qur'an dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

g. Sholawatan

Kegiatan sholawatan ini merupakan program kegiatan yang dilakukan di saat pembacaan istighosah setiap hari jum'at. Sholawat merupakan pujian kepada Rasulullah yang diucapkan oleh umat Muhammad. Dalam hal ini siswa juga diajari bersholawat sebagai wujud rasa cinta dan kasih sayang kepada Rasulnya yakni Nabi Muhammad SAW dan agar supaya mendapat kan syafaatnya kelak di hari akhir. Di dalam Al-qur'an juga menganjurkan bahwasannya Allah dan Malaikatnya juga bersholawat kepada Nabi Muhammad dan juga menganjurkan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa bersholawat kepadanya.

h. Shalat dhuha

Shalat merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan di MAS Tanjung dalam mengupayakan pendekatan diri kepada sang maha pencipta yakni Allah SWT. Kegiatan shalat dhuha ini di laksanakan setiap hari jum'at sehabis pembacaan istighosah bersama. Kegiatan ini bertujuan agar supaya para siswa memiliki nilai-nilai spiritual keagamaan dan juga sebagai fondasi dalam memperbaiki karakter dan mental siswa agar menjadi baik. 6. Dan shalat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan program yang dilaksanakan oleh MAS Tanjung yang dilakukan setiap hari di waktu shalat dhuhur. Setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti shalat dhuhur berjamaah di masjid. Tradisi shalat berjamaah ini sudah berangsur lama, tradisi ini merupakan wujud ketaatan kita sebagai seorang muslim kepada Allah SWT dan sebagai wujud penanaman nilai-nilai keagamaan. Tradisi shalat berjamaah ini di lakukan oleh para guru dan siswa-siswi Madrasah Aliyah Swasta Tanjung. Tradis ini merupakan kegiatan dan juga sebagai peraturan yang telah di buat oleh Madrasah Aliyah Swasta Tanjung. Jika terdapat siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah maka siswa tersebut mendapatkan hukuman dari bidang keagamaan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan bab yang telah lalu, maka untuk mempermudah pembaca memahami bacaan dengan jelas tentang pembahasan yang tertera dalam tesis ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun diantaranya: membiasakan peserta didik melakukan sesuatu yang baik dan benar, dan memperkuat pendidikan agama dan menambah materi agama disetiap kelas.

Faktor penghambat yang dihadapi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun yaitu pribadi peserta didik, pengaruh lingkungan pertemanan, pengaruh pergaulan diluar sekolah, kurangnya kerjasama dengan wali murid, kurangnya sarana penunjang pendidikan.

Upaya Guru Akidah Akhlak Mengatasi Kendala Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta Tanjung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun antara lain: meningkatkan kerjasama antara sekolah dan orang tua, menjalin kerjasama dengan peserta didik dan menciptakan kondisi yang baik disaat proses belajar berlangsung.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2012.
- Ahmadi, Rulam. *Profesi Keguruan: Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karir Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Al-Ghazali, *Jalan Mudah Menggapai Hidayah: 40 Prinsip Agama*. Bandung, Pustaka Hidayah, 2007.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya, 2020.
- Daryanto, *Teknik Pedingin*. Yogyakarta: Y rama widya, 2006.
- Depdiknas RI. *Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Ikbali, Barlian. "Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?." *journal sosial* 6, no. 01 (2013): 241, <https://repository.unsri.ac.id>.
- Iswadi, *Profesi Kependidikan*. Jakarta: In Media, 2020.
- Muhtar, Muhammad Yamin. *Aku ABK, Aku Bisa Shalat, Trik membimbing shalat anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Mujahid, *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*. Bandung: Nuansa, 2016.
- Safaria, *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Jakarta: Amara Books, 2005.
- Sobirin. *Kepala Sekolah, Guru dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2018.
- Suryani, "Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle Berbantuan Media Audio Visual " *MIMBAR PGSD Undiksha* 5. No. 02 (2017): 19, <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v5i2.10803>.
- Syahrum, Syahrudin Usman, and Nur Yamin. "Pengaruh profesionalisme guru dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 2 Bulukumba." *Manajemen Pendidikan* 14, no.1 (2019): 38-44.
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Sulthon, "Membangun Kesadaran berperilaku siswa Madrasah dengan penguatan nilai-nilai spiritual," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2, (2016): 415, <https://journal.iainkudus.ac.id>.
- Uyoh Sadulloh, Agus Muharram, Babang Robandi, *Pedagogik: ilmu mendidik*. Bandung, CV.Alfa Beta, 2010.
- Wahid, H. Ramli Abdul. "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam." *Al-Bayan Journal of Al-Quran & Al-Hadith* 4 (2006).
- Yunus, Mhd, Sukarno, and Kemas Imron Rosyadi, "Islamic Education Management Department, postgraduate, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi," *Journal of social science and human research* 04, no. 01 (2021): 32-36, <https://10.47191/ijsshr/v4-il-05>.